

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Data

1. Uji Asumsi

Sebelum menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* untuk uji hipotesis, maka yang dilakukan terlebih dahulu adalah uji asumsi menyangkut uji normalitas dan uji linearitas. Melalui uji asumsi tersebut dapat diketahui apakah distribusi kedua variabel tersebut normal atau tidak normal.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data tersebut mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan prosedur *Kolmogrov-Smirnov Z*. Distribusi data normal ditunjukkan apabila probabilitas (signifikan) lebih besar dari 0,05 dan diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Skala Prokrastinasi Akademik

Skala prokrastinasi akademik menunjukkan nilai *Kolmogrov-Smirnov Z* sebesar 0,743 ($p > 0,05$). Hal tersebut berarti menunjukkan bahwa skor prokrastinasi akademik berdistribusi normal.

2. Skala SWB

Skala SWB menunjukkan nilai *Kolmogrov-Smirnov Z* sebesar 0,390 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan

bahwa skor SWB berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Berdasarkan hasil uji linearitas antara prokrastinasi akademik dan SWB, dapat diketahui bahwa F_{linear} adalah 15,205 ($p < 0,05$) yang berarti hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat linier.

2. Uji Hipotesis

Hasil perhitungan korelasi *product moment* dan *Pearson* adalah $r_{xy} = -0,472$ ($p < 0,01$) maka terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara SWB dan prokrastinasi akademik. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi SWB maka prokrastinasi akademik pada mahasiswa STBI akan semakin rendah. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Adapun sumbangan efektif SWB pada prokrastinasi akademik adalah sebesar 22,28 %.

B. Pembahasan

Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dengan teknik korelasi *product moment* dan *Pearson* didapati bahwa $r_{xy} = -0,472$ ($p < 0,01$). Hal ini berarti bahwa hipotesis dapat diterima, yakni terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara SWB dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa STBI Semarang. Dengan demikian, semakin tinggi SWB maka prokrastinasi akademik juga semakin rendah.

Mahasiswa STBI yang memiliki persepsi atau penilaian subjektif di mana dirinya merasa sejahtera dan puas ketika berada di lingkungan kampus, berarti mahasiswa itu merasa bahwa kebutuhan dasarnya sebagai peserta didik di kampus sudah terpenuhi. Ketika kebutuhan dasar mereka seperti kebutuhan akan kondisi sekolah, hubungan sosial, pemenuhan diri, dan status kesehatan terpenuhi, maka mahasiswa tersebut akan merasa sejahtera, nyaman, betah, dan ada rasa memiliki terhadap civitas STBI. Secara otomatis kondisi tersebut membuat mahasiswa STBI dapat menjalani segala bentuk kegiatan perkuliahan dan tanggungjawab yang ada dengan optimal. Selain itu, mahasiswa STBI tidak akan berpotensi melakukan prokrastinasi akademik di kampus.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari Freiberg (dalam Daryanto dan Tarno, 2015, h.10) yang mengatakan bahwa seluruh warga sekolah dapat mengerjakan tugas dan peran masing-masing secara optimal ketika didukung oleh kondisi lingkungan kampus yang sehat secara keseluruhan. Selain itu, Samdal dan kawan-kawan (dalam Daryanto dan Tarno, 2015, h. 11) juga berpendapat bahwa ketika tingkat kepuasan siswa terhadap sekolah baik, kepuasan terhadap guru baik, dan adanya hubungan yang baik antar sesama, maka siswa tersebut akan berusaha memiliki prestasi yang baik, bukan sebaliknya dengan melakukan prokrastinasi akademik.

Hasil olah data hasil Mean Empirik dan Mean Hipotetik prokrastinasi akademik adalah sebagai berikut.

Prokrastinasi Akademik				
Mean Empirik (ME)	Standar Deviasi (SDE)	Kategori		Jumlah Subyek
36, 51	7, 094	Rendah	15, 228 – 29, 416	11 orang
		Sedang	29, 416 – 43, 604	34 orang
		Tinggi	43, 604 – 57, 792	10 orang
Mean Hipotetik	Standar Deviasi (SDE)	Kategori		
40	8	Rendah	16 – 32	
		Sedang	32 – 48	
		Tinggi	48 – 64	

Hasil data di atas menunjukkan bahwa hasil Mean Empirik prokrastinasi akademik (ME) adalah sebesar 36, 51 dengan Standar Deviasi (SDE) sebesar 7, 094. Berdasarkan kategori yang sudah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat sepuluh orang yang memiliki prokrastinasi akademik yang tinggi, 34 orang yang memiliki prokrastinasi akademik yang sedang, dan 11 orang yang memiliki prokrastinasi akademik yang rendah selama menjadi mahasiswa STBI Semarang. Sedangkan Mean Hipotetik prokrastinasi akademik adalah 40 dengan Standar Deviasi (SDE) sebesar 8. Kedua hasil baik Mean Empirik (ME) maupun Mean Hipotetik, dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik mahasiswa STBI masuk dalam kategori sedang. Hasil olah data penelitian ini bertolak belakang dengan temuan peneliti yang

mengatakan bahwa mahasiswa STBI Semarang memiliki prokrastinasi akademik yang cukup tinggi. Prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa STBI Semarang dalam kategori sedang. Hal tersebut dikarenakan ada sedikit perbedaan persepsi antara dosen dan mahasiswa dalam memandang prokrastinasi akademik yang terjadi di STBI.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa dosen pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa STBI cukup tinggi dilihat dari masih banyak mahasiswa yang suka datang terlambat baik pertemuan di dalam kelas, kapel, doa bersama, dan pertemuan wajib lain yang sudah ditetapkan oleh STBI; masih terdapat beberapa mahasiswa yang mengumpulkan tugas tidak tepat waktu; serta masih terdapat beberapa mahasiswa yang malas untuk mengerjakan remidi. Dalam pandangan para dosen, gejala-gejala tersebut sudah dikatakan sebagai bentuk prokrastinasi akademik dalam kategori cukup tinggi.

Hal tersebut berbeda dengan pendapat dari mahasiswa STBI. Sebagian besar mahasiswa STBI kurang menyadari dan memahami bahwa jenis dari prokrastinasi akademik itu sangat beragam (tidak hanya penundaan dalam konteks tugas kuliah, akan tetapi jenis tugas lain seperti tertib administrasi, tidak menunda menghadapi ujian, tidak menunda membaca referensi, dan sebagainya). Menurut hasil wawancara dengan mahasiswa STBI, prokrastinasi akademik yang dilakukan masih dalam kategori sedang atau tidak terlalu tinggi.

Tuntutan dari STBI supaya terjadinya keseimbangan antara perkuliahan dan pelayanan, secara otomatis berdampak kepada kecenderungan munculnya perilaku prokrastinasi akademik. Mahasiswa mengeluhkan merasa kelelahan dengan dua tanggungjawab tersebut sehingga kadang-kadang tanpa disadari melakukan prokrastinasi akademik. Sebagian besar mahasiswa STBI berpendapat bahwa selama ini sudah berusaha untuk tidak melakukan prokrastinasi akademik dengan cara mengatur waktu dengan bijak antara perkuliahan dan pelayanan ke jemaat.

Hasil olah data hasil Mean Empirik dan Mean Hipotetik SWB adalah sebagai berikut.

SWB				
Mean Empirik (ME)	Standar Deviasi (SDE)	Kategori		Jumlah Subyek
39,95	6,355	Rendah	20,885 – 33,595	8 orang
		Sedang	33,595 – 46,305	34 orang
		Tinggi	46,305 – 59,015	13 orang
Mean Hipotetik	Standar Deviasi (SDE)	Kategori		
37,5	7,5	Rendah	15 – 30	
		Sedang	30 – 45	
		Tinggi	45 – 60	

Hasil data di atas menunjukkan bahwa hasil Mean Empirik SWB (ME) adalah sebesar 39,95 dan Standar Deviasi (SDE) sebesar 6,355. Berdasarkan kategori yang sudah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 13 orang dengan kategori SWB tinggi, 34 dengan kategori SWB sedang, dan delapan orang dengan kategori

SWB rendah. Sedangkan Mean Hipotetik SWB adalah 37, 5 dengan Standar Deviasi (SDE) sebesar 7, 5. Kedua hasil baik Mean Empirik (ME) maupun Mean Hipotetik, dapat disimpulkan bahwa SWB pada mahasiswa STBI masuk dalam kategori sedang. Kecenderungan mahasiswa untuk melakukan prokrastinasi akademik dalam kategori tinggi, sedang, atau rendah, sebenarnya sangat ditentukan oleh persepsi atau penilaian subjektif mahasiswa dalam memandang apakah kampus STBI dapat memenuhi empat kebutuhan dasarnya sebagai peserta didik atau justru sebaliknya.

Menurut teori yang diusulkan oleh Konu dan Rimpela (dalam Konu, Lintonen, Rimpela, 2002, h.157), disebutkan bahwa salah satu aspek dari SWB adalah kebutuhan akan status kesehatan. Kebutuhan tersebut mencakup tentang penyakit apa saja yang sering diderita oleh mahasiswa selama berkuliah di STBI baik penyakit ringan sampai kronis. Berdasarkan hasil wawancara dengan sebagian besar mahasiswa, dapat diketahui bahwa kelelahan dan stres merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku prokrastinasi akademik. Seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf-paragraf sebelumnya bahwa sebagian besar mahasiswa STBI cukup merasa kelelahan dan sedikit stres atau tertekan ketika diperhadapkan dengan tanggungjawab perkuliahan dan pelayanan jemaat yang harus diselesaikan secara seimbang. Usaha yang dilakukan oleh mahasiswa STBI adalah mau tidak mau tetap mengerjakan tanggungjawab tersebut sampai tuntas.

Salah satu fasilitas yang disediakan civitas STBI bagi adalah asrama. Kampus STBI memberlakukan sistem asrama yang wajib diikuti oleh mahasiswa mulai dari semester satu sampai enam. Pihak STBI sudah berusaha memenuhi kebutuhan mahasiswa dengan menyediakan fasilitas asrama gratis dengan kompensasi yaitu mahasiswa harus melaksanakan kerja bakti membersihkan asrama dan seluruh lingkungan STBI sebagai pengganti biaya asrama. Mahasiswa STBI yang berasal dari berbagai latar belakang daerah dan kebiasaan tersebut, mau tidak mau harus berdinamika bersama serta menaati peraturan yang sudah disepakati bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sebagian besar mahasiswa STBI, dapat diketahui bahwa kesejahteraan di lingkungan kampus dan asrama dirasa sedang-sedang saja. Mahasiswa STBI berpendapat bahwa kehidupan di asrama merupakan sebuah bentuk pelatihan yang harus dijalani sebelum terjun langsung melayani jemaat dan masyarakat di sebuah daerah. Mahasiswa STBI memiliki konsep bahwa segala bentuk proses dan latihan penyangkalan diri harus dikerjakan dengan rendah hati dan tulus. Penyangkalan diri yang dimaksud adalah menahan segala keinginan dan tetap bersyukur ketika terdapat kebutuhan yang tidak terpenuhi. Beberapa contohnya antara lain kebutuhan akan fasilitas *Wifi* yang kurang terpenuhi dikarenakan jaringan yang tiba-tiba *error* secara mendadak, padahal tidak semua mahasiswa memiliki *smartphone* untuk *browsing* situs internet; kewajiban mahasiswa STBI untuk selalu lapor dan ijin ketika ingin masuk dan keluar dari

lingkungan STBI; tuntutan STBI untuk mahasiswa di mana antara perkuliahan dan pelayanan jemaat gereja harus dikerjakan dengan baik dan seimbang; jadwal perkuliahan dan asrama yang cukup ketat dan padat; dan lain sebagainya. Walaupun diperhadapkan dengan kondisi yang kurang nyaman dan seperti terlihat kurang sejahtera, tetapi sebagian besar mahasiswa STBI tetap belajar menyangkal diri atau menerima kondisi mereka apa adanya. Kesejahteraan yang mahasiswa STBI rasakan berpengaruh dengan munculnya perilaku prokrastinasi akademik di STBI.

Selain itu, mahasiswa STBI dikatakan sejahtera apabila kebutuhan akan aspek pemenuhan diri atau aktualisasi diri terpenuhi. Berdasarkan rekapitulasi data lulusan mahasiswa STBI angkatan 2008 sampai dengan 2011 dapat diketahui bahwa hampir dalam setiap angkatan terdapat mahasiswa yang menyelesaikan pendidikan lebih dari empat tahun dan terdapat mahasiswa yang *drop out*. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa mahasiswa yang tidak dapat mengaktualisasikan dirinya secara maksimal di STBI karena ternyata passion mahasiswa tersebut bukan menjadi calon hamba Tuhan. Bagi beberapa mahasiswa yang *drop out* tersebut, ketika menjalani proses pembelajaran tidak semangat dan tidak maksimal sehingga yang dilakukan adalah cenderung melakukan prokrastinasi akademik mulai dari hal kecil seperti malas masuk kelas sampai akhirnya *drop out* karena tidak mampu menyelesaikan pendidikannya di STBI sesuai batas waktu yang sudah ditetapkan. Hal tersebut dapat menjadi catatan buruk bagi civitas STBI sebagai civitas akademik

yang sekaligus menjadi wadah untuk mencetak hamba-hamba Tuhan. Namun, bagi beberapa mahasiswa yang masih dapat mempertahankan komitmennya sampai dengan semester akhir, akan berusaha untuk menuntaskan perkuliahannya, mengaktualisasikan dirinya secara optimal, dan berusaha menghindari terjadinya perilaku prokrastinasi akademik. Hal-hal inilah yang menjadi alasan SWB dan prokrastinasi akademik dalam kategori sedang.

Sumbangan efektif SWB pada prokrastinasi akademik mahasiswa STBI Semarang adalah sebesar 22,28%, sedangkan sisanya 77, 72% merupakan faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini yang mempengaruhi prokrastinasi akademik. Faktor-faktor lain tersebut diantaranya adalah faktor internal (dari dalam diri individu) yaitu faktor fisik (seperti kelelahan) dan faktor psikologis yang lain (seperti regulasi diri rendah, motivasi diri rendah, kontrol diri rendah, rasa percaya diri rendah, takut gagal, terlalu optimis, dan perfeksionisme). Selain itu faktor eksternal (dari luar diri individu) yaitu pola asuh orang tua dan kondisi lingkungan yang minim pengawasan.

Sebuah penelitian tidak lepas dari adanya suatu kelemahan. Kelemahan dalam penelitian ini adalah subyek penelitian terdiri dari mahasiswa STBI angkatan 2011 sampai dengan 2015. Bervariasinya subyek yang diteliti dari angkatan awal sampai akhir berdampak terhadap respon dan pandangan mahasiswa terhadap kesejahteraan selama berkuliah di STBI. Perlu ditentukan subyek angkatan mana yang tepat dijadikan subyek dalam penelitian ini. Selanjutnya, item

skala prokrastinasi akademik yang dibuat untuk diisi oleh subyek terdapat beberapa pernyataan yang maknanya hampir sama sehingga membuat subyek sedikit jenuh dan bingung dalam pengisian skala. Selain itu, item skala SWB yang dibuat peneliti sama sekali tidak mengadopsi dari alat ukur peneliti sebelumnya. Semua item yang dibuat original berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara peneliti di lapangan sehingga masih terdapat beberapa pernyataan spesifik mengenai SWB yang belum tertuang di dalam skala. Selain itu, subyek berasal dari berbagai daerah dari seluruh Indonesia dengan latar belakang yang berbeda-beda. Keberagaman tersebut juga berpengaruh terhadap respon dan penilaian subyektif mahasiswa dalam pengisian baik skala prokrastinasi akademik maupun SWB.

